

ADA HUBUNGAN ANTARA PEMBERIAN STIMULUS BAHASA DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA BATITA

Yogi Nugroho¹, Atik Badi'ah², Anastasia Sari K³

¹Stikes A.Yani Yogyakarta

²Poltekes Kemenkes Yogyakarta

³Perawat RSUD Kota Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Children's growth and development need to be stimulated by parents in order to be optimally achieved. Children with directed stimulation will develop faster than children with less or without stimulation. Language and verbal disorders are common problems in children with 1.94% incidence in children under-five years old per year. Mothers tend to let the children's language development flow naturally.

Objectives: To investigate the correlation between language stimulation and language development of children under-three-years old in integrated care center Wirastris RW 14 Central Gamping, Sleman.

Methods: Research was an analytical survey with cross sectional approach. Data were collected using questionnaires and DDST. Kendall's tau test was used with significance level of $\alpha < 0.05$.

Results: Most of respondents applied language stimulation to their children (77.14%). The language development of children was mostly normal (68.6%). The p-value = 0.000 showed that there was a significant correlation between stimulation and language development, with a coefficient correlation of 0.597 that indicated a correlation in a medium strength.

Conclusion: There was a correlation between language stimulation and language development in children under-three-years old in integrated care center Wirastris RW 14 Central Gamping.

Keywords: *children under-three-years old, language development, language stimulation*

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan nasional yang telah diselenggarakan merupakan salah satu dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan seluruh masyarakat Indonesia, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya. Anak Indonesia merupakan mata rantai awal yang sangat penting dan menentukan dalam upaya mempersiapkan dan mewujudkan masa depan bangsa dan Negara.⁽¹⁾

Anak yang berumur dibawah tiga tahun (BATITA) merupakan kelompok tersendiri yang perlu perhatian khusus karena merupakan kelompok yang berada dalam proses perkembangan unik. Dikatakan

unik, karena proses tumbuh dan kembangnya terjadi bersamaan dengan *golden age* atau masa peka/ masa keemasan dan *brain growth spurts* (perkembangan otak secara cepat).⁽²⁾ Otak adalah organ yang paling penting dalam tubuh manusia. Organ inilah yang mengatur seluruh kerja tubuh. Proses pembentukan sel-sel dasar otak ini hanya terjadi sekali seumur hidup, yakni sejak kandungan hingga usia kurang lebih tiga tahun. Perkembangan fisik otak berlangsung 80% sejak janin hingga usia 3 tahun, 90% hingga usia 6 tahun dan 100% sebelum usia 10 tahun.⁽³⁾ Begitu pentingnya usia BATITA sehingga sangat mempengaruhi

apa dan bagaimana mereka di masa yang akan datang.⁽³⁾

Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor hereditas/ genetika, faktor lingkungan yang dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor prenatal dan faktor *pascanatal*. Faktor *pascanatal* di antaranya kebutuhan tumbuh kembang anak yang mencakup tiga hal, yaitu kebutuhan asuh, kebutuhan asih, dan kebutuhan asah. Kebutuhan asuh, asih dan asah saling berhubungan satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan.⁽⁴⁾

Kemampuan dan tumbuh kembang anak perlu dirangsang oleh orangtua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai umurnya. Stimulasi adalah perangsangan (penglihatan, bicara, pendengaran, perabaan) yang datang dari lingkungan anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi.⁽⁵⁾

Anak-anak dilahirkan dengan mekanisme dan kemampuan untuk mengembangkan bicara dan keterampilan berbahasa. Bagaimanapun, mereka tidak dapat berbicara secara spontan. Lingkungan harus memberikan cara bagi mereka untuk menguasai keterampilan ini. Keahlian bicara membutuhkan struktur dan fungsi fisiologis yang utuh ditambah intelegensi, kebutuhan untuk berkomunikasi dan stimulasi.⁽⁶⁾

Perkembangan bahasa merupakan hasil kombinasi seluruh sistem

perkembangan anak karena kemampuan bahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem yang lain. Kemampuan berbahasa melibatkan kemampuan motorik, psikologi, emosional, dan sosial.⁽⁷⁾

Hasil studi pendahuluan di Posyandu Wirastris RW 14 dukuh Gamping Tengah Sleman Yogyakarta, menunjukkan bahwa dari 10 anak usia 0-3 tahun didapatkan satu anak usia 13 bulan belum dapat mengoceh dan dua anak usia 2-3 tahun belum dapat menggunakan enam kata dalam sebuah kalimat. Anak juga belum dapat menggunakan kalimat sederhana. Enam dari 10 ibu mengatakan jarang memberikan stimulus bahasa. Ibu cenderung membiarkan perkembangan bahasa anak mengalir begitu saja.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini mencoba menggali bagaimana hubungan pemberian stimulus bahasa dengan perkembangan bahasa pada BATITA. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu dan BATITA di Posyandu Wirastris RW14 Dukuh Gamping Tengah, Desa Ambar ketawang, Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman sebanyak 53 orang. Sampel diambil sebanyak 35 pasang ibu dan batita. Penelitian dilakukan pada bulan April-Juli 2012. Alat pengumpulan data yang

digunakan untuk meneliti perkembangan bahasa adalah lembar DDST II dan alat untuk meneliti pemberian stimulus bahasa adalah kuesioner. Untuk mengetahui hubungan pemberian stimulus bahasa dengan perkembangan bahasa BATITA digunakan uji *Kendall's tau*. Pengolahan data dibantu menggunakan program komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian didapatkan beberapa data tentang karakteristik data subyek penelitian seperti umur, tingkat pendidikan, pendapatan perbulan, pekerjaan Ibu. Karakteristik secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Sebaran Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Hasil	
		f	%
Umur Ibu	16—21 th	2	5,71
	21—40 th	33	94,29
	40—60 th	0	0
Tingkat pendidikan	SD	1	2,9
	SMP	4	11,4
	SMA	25	71,4
	PT	5	14,3
Pendapatan perbulan	< 1 juta	18	51,4
	1—2 juta	15	42,9
	>2 juta	2	5,7
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	30	85,7
	Pegawai Swasta	5	14,3

Dari 35 responden penelitian didapatkan pula karakteristik umur anak BATITA seperti tabel 2.

Tabel 2.
Sebaran Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Hasil	
		f	%
Umur BATITA	0—3 bln	1	2,86
	3—6 bln	3	8,57
	6—9 bln	3	8,57
	9—12 bln	2	5,71
	12-15 bln	3	8,57
	15-18 bln	6	17,14
	18-24 bln	5	14,29
	24-36 bln	12	34,29

Analisis Univariat

Hasil analisis univariat bertujuan untuk menunjukkan distribusi frekuensi pemberian stimulus dan perkembangan bahasa BATITA, seperti yang disajikan pada tabel 3.

Tabel 3.
Sebaran Pemberian Stimulus Bahasa dan Perkembangan Bahasa BATITA

Pemberian Stimulus Bahasa	Hasil	
	f	%
Baik	25	77,4
Cukup	8	22,9
Kurang	2	5,7
Perkembangan Bahasa	Hasil	
	f	%
Advance	6	17,1
Normal	24	68,6
Caution	4	11,4
Delayed	1	2,9

Analisis Bivariat

Tabel 4
Hasil analisis hubungan antar variabel

	C	p-value	N
Pemberian Stimulus & Perkembangan Bahasa	0,597	0,000	35

Berdasarkan hasil analisis, nilai C= 0,597 dan nilai $p= 0,000$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian stimulus

dengan perkembangan bahasa BATITA ($p < 0,05$).

Pembahasan penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian pokok yaitu menguraikan tentang pemberian stimulus bahasa, perkembangan bahasa dan hubungan antara kedua variabel.

Pemberian Stimulus Bahasa

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemberian stimulus bahasa di Posyandu Wirastri RW14 dukuh Gamping Tengah Sleman yang sebagian besar terdapat pada kategori baik yaitu sebesar 77,4% (25 responden).

Ibu yang menghabiskan waktu dengan bayinya sehari selama minimal 5 jam (belum termasuk waktu menyusui), mampu memberikan stimulus bahasa kepada BATITanya dengan lebih baik daripada ibu yang jarang bertemu anaknya. Sebagian besar pekerjaan ibu adalah sebagai ibu rumah tangga sebanyak 85,7% (30 responden) sehingga sebagian besar ibu mempunyai waktu yang banyak untuk bersama dengan BATITanya dan memberikan stimulus bahasa.

Sebagian besar tingkat pendidikan ibu adalah SMA yaitu 25 responden (71,4%) sehingga ibu dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana cara menjaga kesehatan anak, pendidikan dan sebagainya.

Sebagian besar rentang umur ibu adalah 21-40 tahun (94,29%) yaitu masa dewasa awal (*early adulthood*) sehingga ibu akan sangat memperhatikan perkembangan anaknya dengan baik. Usia dibawah tiga tahun merupakan periode yang paling penting sebab pada masa ini adalah masa umur keemasan perkembangan anak atau *golden age* dan percepatan perkembangan otak (*brain growth spurts*) yang akan mempengaruhi dan akan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Perkembangan Bahasa BATITA

Sebagian besar perkembangan bahasa BATITA di Posyandu Wirastri RW14 Dukuh Gamping Tengah adalah *normal* yaitu sebesar 68,6% (24 responden).

Hubungan yang sehat antara orang tua dan anak memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak akan mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan bahasanya. BATITA di posyandu Wirastri RW14 Dukuh Gamping Tengah sebagian besar memiliki Ibu sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 86,7% (30 responden) sehingga sebagian besar ibu mempunyai waktu yang banyak untuk bersama dengan BATITanya dan memberikan stimulus bahasa.

Hubungan Antar Dua Variabel

Berdasarkan hasil analisis bivariat terdapat hubungan yang signifikan antara

pemberian stimulus dengan perkembangan bahasa BATITA di Posyandu Wirastri RW14. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menunjukkan ada hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan bahasa anak *toddler*.⁽⁴⁾

Dalam hasil penelitian terdapat pemberian stimulus bahasa pada kategori cukup tetapi perkembangan bahasanya adalah pada kategori normal yaitu lima responden (14,3%) hal ini bisa jadi disebabkan karena sebagian besar BATITA sering dibiarkan menonton acara anak di televisi atau film anak dan lagu-lagu anak ketika ibu/pengasuh sedang melakukan pekerjaan atau kegiatan lain sehingga BATITA dapat belajar dari fasilitas tersebut. Semakin banyak yang dapat didengar anak dan dirasakan serta dilihat dari lingkungan akan membuat perkembangan bahasa anak menjadi normal meskipun pemberian stimulus bahasa ibu adalah cukup.⁽³⁾

Intelegensi anak kemungkinan juga mempengaruhi hasil ini. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Namun begitu, tidak semua anak yang mengalami kelambatan perkembangan bahasanya pada usia awal dikategorikan sebagai anak yang bodoh. Dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan tes IQ (*Intelligence Quotient*) pada BATITA karena BATITA belum dapat melakukan tes IQ.⁽⁸⁾

Kemungkinan yang terakhir yaitu jenis kelamin anak. Mulai usia dua tahun, anak wanita menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria. Dalam penelitian ini jenis kelamin tidak dikendalikan oleh peneliti sehingga kemungkinan besar mempengaruhi perkembangan bahasa anak menjadi normal meskipun pemberian stimulus bahasa ibu adalah cukup.

Perkembangan bahasa pada anak tidak lepas dari peranan orangtua anak. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa antara lain hubungan keluarga yang dimaknai sebagai proses berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, terutama ibu yang mengajar, mengasuh, melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anaknya.⁽⁸⁾ Anak pertama kali belajar segala sesuatu di lingkungan keluarga dan orangtua terutama ibu adalah guru pertama bagi anak. Hal ini membuat orangtua memiliki andil besar dalam pendidikan anaknya, baik dalam segi waktu, materi, dan tenaga. Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan di lingkungan rumah merupakan hal penting bagi proses perkembangan anak. Sesuai dengan nalurinya, anak senantiasa ingin mengetahui segala hal dan mencoba sesuatu yang baru. Pemberian stimulus akan mempengaruhi perubahan perilaku anak. Stimulus yang diberikan orangtua akan terbingkai dalam pola pikir, pola tindak, dan pola ucap anak sehingga perkembangan

anak terutama bahasa dapat berkembang secara normal atau lebih.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pemberian stimulus bahasa dengan perkembangan bahasa BATITA dengan $p\text{-value}=0,000$ ($p \leq 0,05$). Keeratan hubungan antara pemberian stimulus bahasa dengan perkembangan bahasa BATITA adalah hubungan sedang yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,597.

Penelitian ini menyarankan pada masyarakat terutama ibu BATITA untuk dapat mengetahui dan meningkatkan pemberian stimulus bahasa sehingga perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan optimal.

KEPUSTAKAAN

1. Lubis, C. (2004). *Usaha Pelayanan Kesehatan Anak Dalam Membina Keluarga Sejahtera tahun 2004*. <http://ebookbrowse.com> Diakses Senin, 5 Desember 2011 pukul 20.00 WIB.
2. Rolina, N. (2011). *Memahami Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Aspek Seni Anak Usia Dini*. <http://staff.uny.ac.id>. Diakses Kamis, 5 Januari 2012 pukul 20.00 WIB
3. Fahima. (2011). *Pentingnya Stimulasi dini bagi Anak dalam Menunjang Penerapan Homeschooling*. <http://RumahFahima.com>. Diakses Rabu, 14 Maret 2012 pukul 20.00 WIB.
4. Fitrianti, D., Induniasih, Nursanti, I., Prayogi, A. (2011). Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perkembangan Bahasa Anak Toddler. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. Volume II Nomor 1. Yogyakarta: Suara Forikes
5. Kania, N. (2006). *Stimulasi Tumbuh Kembang Anak untuk Mencapai Tumbuh Kembang yang Optimal tahun 2006*. <http://pustaka.unpad.ac.id/>. Diakses Senin, 5 Desember 2011 pukul 20.00 WIB.
6. Wong, D.L. et al. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
7. Widyani, R dan Widyastuti, D. (2001). *Panduan perkembangan anak 0 sampai 1 tahun*. Jakarta: Puspa Swara.
8. Yusuf, Samsu LN. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.